

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional menurut (DEPKES RI, 2009).

Peresepan obat dalam bentuk racikan (serbuk , serbuk terbagi , kapsul racikan) di Apotek 325 di Surabaya masih diminati oleh dokter. Terutama sediaan kapsul racikan. Hal ini dikarenakan beberapa obat dengan kekuatan utuh untuk dosis dewasa dengan komposisi dan dosis tertentu tidak tersedia dalam bentuk sediaan jadi. (Syamsuni,2007). Obat ini dapat dipersiapkan dalam bentuk kapsul racikan untuk mempermudah penggunaan obat pada pasien. Sediaan kapsul memiliki keuntungan dapat menutupi rasa dan bau obat yang kurang enak. Sediaan kapsul juga dapat memudahkan dalam penggunaannya karena dapat diberikan campuran kombinasi bahan obat dan dosis yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individu. (Syamsuni,2007)

Berdasarkan Farmakope Indonesia Edisi IV tahun 1995, *kapsul* adalah sediaan padat yang terdiri dari obat dalam cangkang keras atau lunak yang dapat larut. Cangkang umumnya terbuat dari gelatin, tetapi dapat juga terbuat dari pati atau bahan lain yang sesuai.

Semakin banyak jumlah obat yang digunakan dapat meningkatkan resiko kemungkinan terjadinya efek samping (Lee, 2001) dan menurut Joenoes (2001), penulisan resep dikatakan tidak rasional bila dalam satu resep terdapat banyak (6-10) obat karena kemungkinan terjadi interaksi

antar obat akan semakin besar bila jumlah jenis obat adalah n dan diberikan sekaligus, maka kemungkinan interaksinya adalah $\frac{1}{2}n(n-1)$. Selain itu, dapat berpengaruh pula pada stabilitas sediaan karena setiap bahan dapat mempengaruhi stabilitas komposisi bahan dan bentuk sediaan (United States Pharmacopeial Convention, 2007).

Sediaan kapsul racikan dapat dibuat dari obat maupun bahan baku obat. Perubahan bentuk dari sediaan obat (tablet, kapsul, atau bentuk lainnya) menjadi kapsul racikan kemungkinan dapat berpengaruh pada stabilitas, efektifitas, dan keamanan serta tujuan dari formulasi sediaan obat tersebut. Misalnya, formulasi sediaan obat yang disalut enterik dan sediaan *extended release* hendaknya tidak digerus menjadi sediaan kapsul racikan (Cornish, 2005).

Selain itu bila bobot dan ukuran sediaan jadi yang dicampur dalam bobot dan ukuran yang besar maka cangkang kapsul yang digunakan besar sehingga sediaan tidak mudah diterima yang dapat mengurangi kepatuhan pasien dalam penggunaan obat. (Allen L.V., 1967)

Dalam penulisan resep, permintaan dokter kepada apoteker untuk membuat bentuk sediaan yang dikehendaki harus disertai jumlah yang diberikan (Scott, 2000). Cara visual merupakan metode pembagian yang paling banyak dilakukan di apotek karena cepat dan praktis. Namun cara ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurang dapat menjamin keseragaman dalam tiap kapsul (O'Connor et al., 2000). Karena itu jumlah kapsul yang diinginkan akan mempengaruhi pembagian serbuk dalam kapsul racikan sehingga diperoleh bobot sediaan yang seragam. (Syamsuni, 2007)

Dari hasil penelitian terdahulu tentang *Profil Peresepan Sediaan Serbuk Terbagi* menunjukkan bahwa identitas dokter penulis resep yang

mengandung serbuk terbagi terdiri dari dokter umum dan dokter spesialis. Jumlah resep yang mengandung serbuk terbagi adalah 18,15% dari keseluruhan resep yang ada. Jumlah R/ serbuk terbagi 70,11 % dari keseluruhan R/ dalam resep yang mengandung serbuk terbagi. Jumlah obat dalam R/ serbuk terbagi bervariasi mulai satu obat hingga kombinasi 9 obat dan yang paling sering diresepkan adalah kombinasi 2 obat (28,34%). Jumlah bungkus serbuk terbagi yang diinginkan dalam satu R/ serbuk terbagi adalah 10-12 bungkus (37,67%). (Risky, 2010)

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai profil peresepan sediaan kapsul racikan sebagai langkah awal penjaminan kontrol kualitas obat dalam sediaan tersebut. Profil yang akan dilihat adalah spesialisasi dokter penulis resep kapsul racikan, jumlah lembar resep kapsul racikan, jumlah R/ kapsul racikan, jumlah kapsul racikan yang diminta dalam tiap R/, jumlah obat tiap R/ kapsul racikan, jumlah R/ kapsul racikan yang mengandung obat jadi dengan kekuatan utuh, jumlah obat jadi dengan kekuatan utuh pada R/ kapsul racikan.

Profil spesialisasi dokter penulis resep kapsul racikan (baik dokter umum atau spesialis) yang meresepkan sediaan kapsul racikan tujuannya adalah mendapatkan data mengenai spesialisasi dokter yang meresepkan sediaan kapsul racikan. Profil jumlah lembar resep kapsul racikan dapat diperoleh data seberapa banyak sediaan kapsul racikan diresepkan oleh dokter, hal ini menunjukkan kapsul racikan masih banyak diresepkan oleh dokter. Profil R/ kapsul racikan juga perlu diketahui untuk memperoleh data mengenai R/ kapsul racikan yang didalamnya mengandung bahan obat yang memiliki karakteristik dan stabilitas. Sehingga perlu diketahui karakteristik dan stabilitas bahan obat dari tiap R/ kapsul racikan yang diinginkan.

Dilihat dari permasalahan peracikan, perlu diketahui berapa kapsul racikan yang diminta dalam tiap R/ dan obat tiap R/ kapsul racikan. Permasalahan tersebut terkait dengan homogenitas, keseragaman bobot, kehalusan partikel obat dan pemilihan metode yang tepat dalam proses peracikan kapsul racikan dengan benar.

Profil R/ kapsul racikan yang mengandung obat jadi dengan kekuatan utuh diperoleh data dengan menghitung dari R/ kapsul racikan yang mengandung obat jadi dengan kekuatan utuh tiap lembar resep, dengan tujuan ingin mengetahui seberapa banyak dokter menulis R/ kapsul racikan yang mengandung obat jadi dengan kekuatan utuh dalam tiap lembar resep.

Dalam penelitian ini juga melihat profil obat jadi dengan kekuatan utuh pada R/ kapsul racikan dari obat yang diracik menjadi sediaan kapsul racikan. Pada sediaan obat jadi terdapat bahan tambahan tertentu dalam pembuatan formulasinya yang disesuaikan dengan tujuan pemakaian sediaan tersebut, sehingga jika diracik menjadi sediaan kapsul racikan akan berpengaruh terhadap stabilitas dan kecepatan disintegrasi serta disolusi obat.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari – Juni 2013 di Apotek 325 Surabaya, karena di apotek ini dokter spesialis dan dokter umum masih banyak meresepkan sediaan kapsul racikan dengan sediaan obat jadi dengan kekuatan utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pereseapan sediaan kapsul racikan pada bulan Januari – Juni 2013 di Apotek 325 Surabaya.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui profil persepan sediaan kapsul racikan pada bulan Januari – Juni 2013 di Apotek 325 Surabaya.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu layanan kefarmasian di apotek serta pengembangan ilmu kefarmasian.
2. Sebagai masukan kepada apoteker dan asisten apoteker di apotek untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam peracikan kapsul.

